

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki kekayaan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang keberadaannya perlu dijaga dan dijaga. Pesatnya globalisasi membuat nilai-nilai budaya lokal asli Indonesia semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Budaya asing yang masuk secara perlahan akan merubah kehidupan masyarakat. Realita pergeseran nilai-nilai budaya ini mengakibatkan nilai-nilai budaya lokal secara halus terlupakan. Hal ini sejalan dengan dua permasalahan besar terkait pengembangan kearifan lokal seiring dengan derasnya arus globalisasi, yaitu hilangnya nilai-nilai kearifan lokal dari khasanah pengetahuan dan hilangnya nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sehari-hari masyarakat.¹ Menghadapi persoalan tersebut maka diperlukan upaya untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Anggraini dan Kurniawati dalam Azkia dan Madkur, sangat memungkinkan dalam menciptakan karakter bangsa serta identitas bangsa Indonesia. Kearifan lokal membantu dalam membentuk manusia yang lebih bijak dalam menjalani kehidupannya.² Berbagai telaah analisis meyakinkan bahwa peran kearifan lokal menentukan kemajuan suatu bangsa. Dalam lingkup Indonesia nilai-nilai kearifan lokal terbukti turut serta dalam menentukan kemajuan suatu masyarakat, misalnya: (1) nilai yang terkandung dalam semboyan "*heuras peureupna, pageuh*

¹ Wagiran, "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan* N 3, no. 5 (2011): 5, diakses pada tanggal 22 Maret, 2021.

² Azkia Muharom Albantani dan Ahmad Madkur, "Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia," *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 7, no. 2 (2018): 1, diakses pada tanggal 18 Januari, 2021, <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.2p.1>.

keupeulna tur lega awurna” memotivasi orang sunda untuk selalu bekerja keras dan menjadi wirausahawan handal; (2) nilai-nilai yang ada di masyarakat Wajo yaitu *“Adek Pangadereng”* memiliki arti menghormati, menjunjung tinggi hukum yang berlaku, HAM, dan demokratis; (3) budaya *“Sasi”* di Maluku dan *“Tara Bandu”* di Papua, orang Jawa mengenalnya sebagai *“pranata bangsa”* bukan hanya berarti berperan dalam pelestarian lingkungan, akan tetapi mampu mempertahankan keselarasan hubungan manusia dengan alam, keselarasan hidup dalam memanfaatkan SDM dengan bijak.³

Kuntoro dalam jurnal *“Sino-US English Teaching”* oleh Rukiyati Sugiyo dan Andriani mengemukakan bahwa di dalam kearifan lokal terdapat beberapa komponen seperti keluhuran, nilai yang tinggi, kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Itu semua menjadi pedoman pola hubungan antar manusia sebagai landasan visi hidup dan kearifan lokal juga menjadi dasar pendidikan karakter di sekolah.⁴

Praktik pendidikan karakter bagi peserta didik sekolah dasar menekankan pada konsep pembelajaran tematik-integratif dengan sebutan lain yang dikenal dengan pembelajaran terintegrasi. Penerapan pendekatan tematik terpadu dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memasukkan beberapa bagian dari nilai-nilai budaya lokal untuk dijadikan materi. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki tujuan sebagai upaya dalam meningkatkan jiwa rasa memiliki budaya lokal yang ada di sekitar serta upaya untuk menjaga eksistensi kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Analisis lain menjelaskan bahwa pemberian makna kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat minim. Istilah muatan lokal masuk dalam struktur kurikulum

³ Wagiran, “Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua),” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan* 3, no. 5 (2011): 1–2, diakses pada 22 Maret, 2021.

⁴ Rukiyati Sugiyo dan L. Andriani Purwastuti, “Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia,” *Sino-US English Teaching* 14, no. 5 (2017): 300–301, diakses pada tanggal 18 Januari, 2021, <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003>.

pendidikan. Akan tetapi pemaknaannya masih sangat formal. Hal itu disebabkan karena muatan lokal yang masuk dalam kurikulum kurang mengeksplorasi kearifan lokal yang hanya membahas bahasa daerah dan tari daerah.

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dijabarkan dalam sejumlah Peraturan Pemerintah yang telah mengalami beberapa perubahan menuai hasil akhir yaitu Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah tersebut berisi tentang arahan penyusunan dan pelaksanaan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.⁵

Ibnu Hajar menyampaikan bahwa ada empat konsekuensi penerapan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, salah satunya yaitu pembelajaran yang mengacu dalam kurikulum integratif harus menggunakan berbagai sumber belajar, baik yang didesain secara khusus untuk kebutuhan pembelajaran (*by design*) seperti buku dan LKS, maupun sumber belajar di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*) dan bisa dikunjungi oleh siswa.⁶ Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran tematik siswa dituntut secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep-konsep pembelajaran. Oleh karena itu sangat diperlukan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menampung kreativitas peserta didik secara menyeluruh. Salah satu sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu tersedianya buku pelajaran. Karena induk dalam berhasilnya suatu pembelajaran terdapat pada kompetensi guru dan bahan ajar.

Pelaksanaan kurikulum 2013 dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran di sekolah menekankan pada aspek pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Melihat karakteristik peserta didik pada setiap

⁵ Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada lampiran I.

⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2016), 222.

wilayah di Indonesia yang berbeda-beda, maka perlu dilakukan identifikasi unsur-unsur kearifan lokal dalam sumber belajar supaya dihasilkan pengalaman belajar bermakna dan menjadikan kelas aktif. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik akan mendapatkan pembelajaran bermakna jika pembelajaran harus disesuaikan dengan lingkungan sosialnya. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu melakukan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Makna yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 adalah penegasan bahwa di dalam dunia ini Allah menciptakan berbagai macam makhluk hidup, baik yang berakal maupun yang tidak berakal. Makhluk hidup yang berakal merupakan penciptaan yang sangat sempurna. Mereka diciptakan terdiri dari berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal antara satu dengan yang lainnya.

Merujuk dari beberapa uraian di atas, dalam hal ini peran bahan ajar sangat penting. Karena setiap pengetahuan akan disampaikan di dalam bahan ajar. Bahan ajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah bahan ajar cetak yaitu buku ajar. Keberadaan buku ajar tetap menjadi komponen penting dalam keberhasilan pendidikan. Buku ajar tematik terbitan Kemendikbud kelas V tema 6, 7, 8, dan 9 menjadi perhatian tersendiri yang akan peneliti analisis. Hal yang menjadi alasan penelitian ini karena bahan ajar tematik berupa buku ajar tersebut menjadi sumber belajar resmi yang dikeluarkan pemerintah dan menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan tema yang akan diteliti, alasan lain yang mendasari meneliti buku ajar tematik kelas V tema 6-9 yaitu untuk mengetahui isi muatan materi kearifan lokal dalam mapel SBdP yang termuat dalam bahan ajar terbitan kemendikbud yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Selain itu mapel SBdP menjadi daya tarik tersendiri karena di dalamnya peserta didik akan belajar sambil menjelajahi budaya yang ada di Indonesia dan harus lebih mengetahui secara

mendalam budaya yang ada di daerahnya sendiri. Adapun alasan pemilihan tema pembelajaran tematik kelas 5 semester genap karena sesuai dengan ruang lingkup kearifan lokal meliputi budaya dan potensi daerah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam betapa pentingnya **“Analisis Kearifan Lokal dalam Bahan Ajar Buku Tematik untuk Siswa Kelas 5 SD/MI Semester Genap Terbitan Kemendikbud Tahun 2017 Revisi 2018”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui komponen muatan materi pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal pada bahan ajar cetak buku siswa kelas 5 semester genap tema 6-9 terbitan Kemendikbud yang difokuskan pada kearifan lokal yang ada di Jawa Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan yaitu bagaimana analisis kearifan lokal dalam bahan ajar buku tematik untuk siswa kelas 5 SD/MI terbitan Kemendikbud Tahun 2017 revisi 2018, meliputi:

1. Bagaimana konsep analisis kearifan lokal dalam bahan ajar buku tematik untuk siswa pada muatan SBdP Kelas 5 SD/MI terbitan Kemendikbud tahun 2017 revisi 2018?
2. Bagaimana strategi analisis kearifan lokal dalam bahan ajar buku tematik untuk siswa kelas 5 SD/MI terbitan Kemendikbud tahun 2017 revisi 2018?
3. Bagaimana komponen kearifan lokal dalam bahan ajar buku tematik untuk siswa kelas 5 SD/MI terbitan Kemendikbud tahun 2017 revisi 2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan analisis kearifan lokal dalam bahan ajar buku tematik untuk siswa kelas 5 SD/MI terbitan kemendikbud Tahun 2017 revisi 2018, meliputi:

1. Mendeskripsikan konsep analisis kearifan lokal dalam bahan ajar buku tematik untuk siswa pada muatan SBdP Kelas 5 SD/MI terbitan Kemendikbud tahun 2017 revisi 2018
2. Mendeskripsikan strategi analisis kearifan lokal dalam bahan ajar buku tematik untuk siswa pada muatan SBdP kelas 5 SD/MI terbitan Kemendikbud tahun 2017 revisi 2018
3. Komponen kearifan lokal dalam bahan ajar buku tematik untuk siswa pada muatan SBdP kelas 5 SD/MI terbitan Kemendikbud tahun 2017 revisi 2018

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak terkait, diantaranya yaitu:

1. Bagi Peserta Didik
Peserta didik dapat belajar sekaligus menambah pengetahuan wawasan dan penanaman kearifan budaya lokal yang terdapat pada buku ajar tematik untuk siswa, khususnya Jawa Tengah.
2. Bagi Pendidik
Penelitian ini sebagai alternatif pertimbangan pemilihan bahan ajar kurikulum 2013 yang digunakan agar lebih teliti dan kritis dalam mengenalkan budaya lokal pada peserta didik
3. Bagi Penulis
Penulis sangat berterimakasih dan bersyukur karena mendapatkan pengalaman serta ilmu baru tentang bahan ajar modul berstandar BNSP dan sangat berharap penelitian ini bermanfaat bagi orang lain.
4. Bagi Peneliti Lain
Menambah wawasan serta acuan bagi peneliti lain jika melakukan penelitian dengan tema yang sama dan diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan penelitiannya dengan membahas rumusan masalah yang berbeda

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal
Pada bagian awal terdapat halaman judul dan daftar isi
2. Bagian inti
Adapun bagian inti terbagi dalam beberapa bab, antara lain:
 - BAB I PENDAHULUAN**
Berisi mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
 - BAB II KAJIAN PUSTAKA**
Berisi kajian teori yang berisi tentang: pengertian kearifan lokal, kearifan lokal daerah Jawa Tengah, buku teks, kearifan yang terdapat dalam buku siswa kurikulum 2013, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
 - BAB III METODE PENELITIAN**
Bab ini berisi jenis dan pendekatan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
 - BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
Bab ini berisikan gambaran obyek penelitian dan penyajian data serta analisis kearifan lokal pada bahan ajar tematik buku siswa kelas 5 SD/MI muatan SBdP terbitan Kemendikbud tahun 2017
 - BAB V PENUTUP**
Bab ini berisi tentang simpulan analisis dan saran kepada pendidik, penerbit, orang tua, dan peneliti selanjutnya.
3. Bagian akhir
Pada bagian ini terdapat daftar rujukan serta lampiran-lampiran.